MANUSIA, ILMU PENGETAHUAN DAN KESADARAN DIRI

Emanuel Prasetyono

Abstract:

Human consciousness has brought about change and human development. The Enlightenment gave birth to a new generation of men and women who are aware of their human potentials to grow. Human mind is its centre. Yet, later science and technology have been its predominant influence. Modern culture has not been spared from this hegemony. The Enlightenment's project therefore could be considered a failure particularly for conditioning as well as subjecting human understanding into what it merely empirical. The empirical is viewed as the only measure that counts. Does human being not deserve a more integral and holistic approach and understanding in every stage of its development? Human beings are personal, rational as well as relational. These are constitutive in their nature as they live in a community, in their dignity as a person and in the formation of human culture and civilization.

Kata-kata Kunci:

Manusia, Kemanusiaan, Personalitas, Sosialitas, Kesadaran, Pencerahan, Kebudayaan, Identitas, Jaman.

1. Pengantar: Kebangkitan Kesadaran Manusia Akan Dirinya

Dalam hidupnya, manusia senantiasa mau mengusahakan hidup yang baik. Kehidupan manusia pada dasarnya terarah kepada apa yang baik. Kehidupan yang baik menjadi cita-cita dan harapan manusia. Untuk mencapai hidup yang baik itu, manusia mengembangkan kehidupannya, memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, mengembangkan cara-cara pemenuhan kehidupan secara lebih efektif, modern, dan efisiensi. Untuk itu diciptakanlah teknologi pertanian, kedokteran, bangunan, dan lain sebagainya. Kodrat hidup manusia yang terarahkan kepada yang baik itu amat nampak dalam sejarah bagaimana manusia memperindah dan *mempernyaman* (membuat lebih nyaman) bangunan rumah tempat tinggalnya. Rumah bagi manusia bukan sekedar sarang atau liang untuk hidup. Rumah bagi manusia dibangun dengan pemikiran dan pemahaman tertentu. Untuk itu, "terciptalah" arsitektur bangunan dengan berbagai macam gaya, seni, dan fungsi. Manusia juga mengembangkan alat-alat kerjanya agar hidupnya semakin dipermudah. Penemuan mesin-mesin mengubah dunia

manusia dalam pekerjaan-pekerjaannya. Ini adalah pandangan yang optimistik tentang hidup manusia.

Pandangan optimistik tentang manusia juga didasarkan atas kenyataan bahwa manusia juga mengembangkan cara dan metodenya. Ketika teknologi belum berkembang sedemikian jauh seperti saat ini, hidup manusia ditandai dengan kerumitan. Kerumitan dalam hal transportasi, pekerjaan-pekerjaan kantor, proses pembangunan gedung-gedung bertingkat, informasi jarak jauh, dan lain sebagainya. Perkembangan teknologi sesungguhnya terarah kepada kehidupan yang lebih mudah, dengan cara yang semakin sederhana dan mudah. Hal ini dibuktikan dengan berkembangnya alat-alat komunikasi, telepon seluler, computer, internet, dan lain sebagainya. Jadi, kenyataan bahwa manusia dalam hidupnya mengembangkan perangkat-perangkat teknis untuk mendukung kemudahan dan kemanyanan hidupnya, membuktikan bahwa hidup manusia terarah kepada tujuan. Bahwa tujuan itu memberi kepada manusia suatu arah, orientasi, dan proses perkembangan. Tujuan juga memberikan arah dan orientasi bagi keputusan-keputusan hidup manusia.[1]

Ada suatu abad dalam sejarah pemikiran manusia yang demikian mengagungkan dan mengagumi kemampuan manusia untuk mencapai kemajuan hidupnya. Abad itu demikian optimistik dalam memandang kehidupan manusia. Abad tersebut ditandai oleh kemajuan yang sangat signifikan dalam berbagai penemuan yang membuat hidup manusia lebih sehat, lebih maju, lebih sejahtera, lebih baik. Jaman ini disebut dengan jaman Pencerahan, Renaisans (*Renaissance*).[2] *Renaissance* dari akar katanya *ri-nascere* berarti "kelahiran kembali". Kelahiran kembali dari apa maksudnya? Yaitu, semacam "kelahiran kembali" manusia. Selama berabad-abad sebelumnya, hidup manusia dikuasai oleh berbagai bentuk mitologis, nuansa religius yang dikuasai oleh doktrin-doktrin dan lembaga agama. Bahkan, dalam soal berpikir pun manusia mengalami belenggu kekuasaan agama dan kaum bangsawan. Jaman Pencerahan dipahami sebagai jaman di mana manusia mengalami optimismenya sebagai manusia yang berkemampuan intelektual, berakal budi, bertanggung jawab atas hidupnya sendiri, dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan hidupnya sebagai manusia. Pada masanya, jaman Pencerahan ditandai oleh optimisme manusia secara luar biasa. Ada semacam perasaan umum bahwa kemajuan hidup berada di tangan manusia. Jaman ini juga sekaligus menandai manusia sebagai pusat pemikiran dan pusat diskursus tentang berbagai segi kehidupan. Kesadaran akan kemanusiaan terus berkembang dalam berbagai segi: seni, arsitektur, kedokteran, dan berbagai bentuk kebudayaan moderen. Jadi ada semacam gerakan kesadaran akan kekayaan dimensi dan makna kehidupan manusia. Oleh karena itu, Abad Pencerahan ini ditandai juga oleh sebuah gerakan yang disebut dengan humanisme.[3]

2. Francis Bacon: Sains sebagai Jawaban bagi Permasalahan Hidup Manusia

Seorang filsuf yang cukup representatif yang bisa diangkat dari jaman Pencerahan ini adalah Francis Bacon (1561-1626). Filsuf dari Inggris ini menganggap bahwa *science* atau sains adalah jawaban bagi permasalahan hidup manusia. Francis Bacon terkenal dengan ungkapannya: *Knowledge is power.* Dengan ungkapan tersebut, Bacon mau menyatakan superioritas ilmu pengetahuan atau sains (*science*) dalam berbagai perikehidupan. Bacon mau menunjukkan bahwa berbagai macam permasalahan hidup manusia harus diatasi dengan mengembangkan ilmu pengetahuan atau sains. Dengan nada sedikit mengkritik, Bacon menyatakan bahwa manusia dalam jaman Yunani berkutat dengan persoalan-persoalan etis. Orang-orang Romawi sibuk dengan persoalan hukum. Manusia dari Abad Pertengahan sibuk dengan persoalan teologis. Sebaliknya, manusia dari abad modern ini sibuk dengan bagaimana mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kemajuan hidupnya.[4] Dengan mengembangkan ilmu pengetahuan, kita bisa mengembangkan kehidupan, terutama dengan menguasai alam untuk dimanfaatkan bagi kehidupan manusia yang lebih sejahtera. Menurut Bacon, manusia hanya bisa hidup makmur dan sejahtera kalau dia berhasil menguasai dan menaklukkan alam. Caranya yaitu dengan mengembangkan ilmu pengetahuan yang pada gilirannya amat bermanfaat bagi penaklukkan atas alam. Di sinilah kunci pandangan Bacon, yaitu bahwa ilmu pengetahuan dianggap dapat mengembangkan hidup manusia. Caranya yaitu dengan mengembangkan perspektif ilmiah sebagaimana yang selalu dipakai oleh ilmu pengetahuan atau sains.[5]

Menurut Bacon, perspektif ilmiah bisa diperoleh dengan cara mengubah sikap dan pandangan manusia terhadap realitas. Menurut Bacon, kemajuan hidup manusia seringkali terhambat oleh cara pandang manusia sendiri terhadap realitas hidupnya. Bacon menyebut "halangan" ini sebagai idola-idola. Idola-idola itu dianalogikan seperti debu yang menempel di mata kita dan mengganggu proses penglihatan kita terhadap realitas di depan mata. "Debu" ini berbentuk idola-idola dan seakan terpatri dalam benak pikiran kita. Idola-idola itu ada dalam pikiran kita, membentuk persepsi-persepsi kita, dan kita tanpa sadar menganggapnya sebagai perspektif yang benar. Padahal sebetulnya kita terganggu olehnya karena dengan demikian kita tidak mampu memahami realitas dengan objektif. Idola-idola itu mendistorsi pikiran kita. Realitas menjadi kabur, suram, dan remang-remang. Idola-idola itu dalam wujudnya berupa prasangka-prasangka yang tidak diuji atau dikaji kembali, yang akibatnya sangat mempengaruhi persepsi kita dalam memandang dan menilai realitas. Bisa juga berupa pelbagai bentuk kepercayaan takhayul, mitos-mitos, dan legenda-legenda. Akibat dari prasangka-prasangka yang tak teruji adalah bahwa pandangan dan penilaian kita atas realitas lantas menjadi kabur, keliru, salah duga, salah persepsi, atau salah konsep.

Menurut Bacon, ada 4 macam idola yang bisa mengganggu perspektif dan wawasan kita dalam memandang dan menyikapi realitas hidup kita. Pertama, idola *tribus* (*tribe*: suku bangsa). Ini semacam prasangka-prasangka yang dibentuk karena keterbatasan akal budi manusia dalam memahami realitas. Manusia memahami realitas dengan akal budi, tetapi seringkali akal budi itu terbatas. Keterbatasannya disebabkan oleh bermacam-macam faktor: *mood* atau situasi jiwa tertentu (gembira, sedih, galau), faktor geografis (terasing, terbelakang), dan yang cukup signifikan adalah faktor pemahaman kolektif. Pemahaman kolektif suatu masyarakat atau bangsa turut membentuk prasangka-prasangka yang melatarbelakangi proses pembentukan persepsi-persepsi umum.[6]

Kedua adalah idola *cave*, yang dalam bahasa Inggris berarti gua. Kata "gua" ini mengacu pada ceritera Plato tentang gua di mana para budak dibelenggu sebagai tawanan, dan mereka hanya mampu melihat bayang-bayang manusia yang lalu-lalang akibat dari pancaran api unggun di belakang mereka. Bayang-bayang itu adalah analogi dari opini-opini pribadi, prasangka-prasangka sendiri, atau perspektif pribadi yang tidak diuji, didialogkan, atau di-dialektika-kan dengan perspektif orang lain. Juga bisa berupa kebiasaan-kebiasaan yang sudah menjadi *habitus* pribadi seseorang. Atau latar belakang pendidikan seseorang yang mengurung seseorang dalam suatu prasangka tertentu. Orang yang terjebak atau terkurung dalam prasangkanya sendiri bagaikan para tawanan dalam ceritera Plato yang terpesona hanya oleh bayang-bayang dalam gua. Ketika seseorang telah mampu meruntuhkan prasangkanya sendiri dan menemukan kebenaran secara objektif, Plato menggambarkannya sebagai tawanan yang telah membebaskan diri dari gua dan melihat sinar yang sejati dari pancaran cahaya matahari.[7]

Ketiga adalah idola *fora* atau pasar. Yaitu prasangka-prasangka yang dibentuk oleh opini publik yang berkembang. Prasangka-prasangka yang dibentuk oleh opini publik ini bisa sangat menyesatkan karena kekuatan "iklan", media, kata-kata orang yang berpengaruh (pejabat, penguasa, pemodal) bisa berpotensi membelokkan kebenaran objektif.

Keempat adalah idola teater (*theater*, panggung). Yang dimaksudkan adalah prasangka-prasangka yang dibangun oleh sistem-sistem pemikiran yang sedang berlaku, yang sedang menjadi *mainstream*. Bacon menyebut ini sebagai sistem-sistem filsafat dan teologi yang telah mengklaim diri sebagai ilmu yang sanggup membawa manusia pada pemahaman terhadap realitas.[8] Dalam konteks jaman ini, idola ini bisa berupa sistem-sistem pemikiran dan ideologi-ideologi semu yang menjebak dan mengurung manusia dalam perspektif yang sempit dalam memahami realitas. Padahal, jaman berubah secara dinamis dan sistem pemikiran atau ideologi itu juga bisa tidak laku lagi. Maka, Bacon menggambarkan sistem-sistem pemikiran itu sebagai panggung, yang tampil sekali, sesudah itu mati

karena harus "turun panggung" ketika jaman kejayaan pemikiran itu telah berakhir dan berganti dengan sistem pemikiran berikutnya.

Dari pandangan tentang keempat idola yang menghalangi atau menghambat proses pengetahuan manusia di atas, nampaklah bahwa Francis Bacon merepresentasikan optimisme jamannya yang melihat masa depan yang cerah berkat ilmu pengetahuan. Cita-citanya adalah pencapaian kebenaran yang didapat dari pengetahuan yang bersifat objektif dan murni. Dan untuk mencapai objektivitas dan kemurnian ilmu, maka metode ilmiah sekuat mungkin diterapkan dalam proses pencapaian kesimpulan. Oleh karena itu, Bacon juga merupakan seorang "bapak" metode induksi, yang mau menarik kesimpulan umum dari observasi dan pengkajian terhadap hal-hal khusus. Metode ini dijalankan dengan menyingkirkan segala bentuk prasangka yang menghambat proses pembentukan pengetahuan.[9] Bacon telah memberikan kontribusi bagi perkembangan kemajuan zaman. Sains menjadi ilmu pengetahuan yang dipandang "elitis" dan "dipercaya" bisa menghantar manusia kepada pemahaman akan peradaban dunia modern, lantas manusia diasumsikan "siap" menuju kepada sebuah peradaban agung yang disebut dengan peradaban modern. Peradaban yang "dipimpin" oleh sains atau ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemajuan.[10] Modernisme sendiri menjadi sebuah nama yang diasosiasikan dengan kecanggihan teknologi dan kemajuan jaman. Dari sinilah kritik terhadap perspektif Francis Bacon muncul di jaman ini.

Jaman sekarang ini sudah menyaksikan sendiri dampak dari pelbagai bentuk penaklukkan alam dan kecenderungan mengeksploitasi alam. Jaman ini ditandai oleh pengapnya udara akibat polusi berlebihan, pembuangan gas emisi berlebihan seiring dengan semakin meningkatnya jumlah kendaraan bermotor dan aktivitas industrialisasi, kebakaran hutan, penebangan hutan secara *gila-gilaan* tanpa diimbangi proses reboisasi yang terencana, semakin menipisnya air tanah dan kandungan air bersih akibat penebangan dan penggundulan hutan berlebihan. Pemanasan global kian menjadi-jadi dari tahun ke tahun. Ritme alam pun berubah yang ditandai oleh perubahan cuaca yang tidak menentu. Kehidupan pada umumnya dan kehidupan manusia pada khususnya jelas mengalami dampak ini. Kekeringan, kebanjiran, dan berbagai macam penyakit dengan mudah menjangkiti dan mengganggu hidup manusia serta makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, kenyataan yang terjadi adalah bahwa bukannya kebudayaan dan peradaban manusia yang dipimpin oleh ilmu pengetahuan, sains, teknologi, dan kemajuan jaman, tetapi manusia justru menjadi "korban" dari eksploitasi alam secara *gila-gilaan*. Perkembangan jaman telah berubah menjadi nafsu penguasaan dan penaklukkan alam secara tak terbatas.

Dalam bidang pendidikan,"mimpi" Bacon pun tidak kurang menimbulkan problematika. Ketika ilmu sains meng-hegemoni sebuah sistem pendidikan, maka metode yang diterapkan mesti bersifat empiris (inderawi), observasi dan

penelitian ilmiah (lewat kalkulasi kuantitatif), singkatnya segala perangkat atau variabel yang memberikan standard keilmiahan. Sistem semacam ini mereduksi standard keilmuan yang berkaitan dengan manusia (humaniora) hanya pada dimensi ilmiah yang sifatnya terbatas (empiris-observasional). Yang sesungguhnya terjadi adalah reduksi saintistik pada ilmu-ilmu kemanusiaan. Kekayaan dimensi manusia (manusia multi-dimensi) hanya dipandang, diukur, dan dinilai sejauh bisa dijelaskan secara empiris-ilmiah. Dengan demikian, manusia dipandang dan diperlakukan tidak lebih jauh daripada objek-objek ilmu pengetahuan lainnya.[11] Kita perlu bersikap kritis terhadap hal ini. Sebab ketika suatu sistem pendidikan hanya berkutat dominasi sains yang nampak "elitis", maka ilmu-ilmu sosial dan humaniora tidak diberi tempat. Ilmu-ilmu sosial dan humaniora dipandang tidak perlu dipelajari dengan rumit, dianggap gampang. Dipandang hanya anak-anak yang "standard" saja yang harus mempelajari ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Pandangan ini dalam jangka panjang jelas akan berdampak pada sikap dasar manusia terhadap kemanusiaannya sendiri. Dalam level terparah, dampak yang dihasilkan dari sistem pendidikan semacam ini adalah dihasilkannya generasi yang pintar tetapi minus sosialisasi, kepekaan, kepedulian, *human sense*, lantas yang nampak adalah generasi yang *emotional, unstable*, dingin, dan tidak berkarakter. Sejarah sudah menyaksikan bagaimana sains dan ilmu pengetahuan justru akan menjadi bumerang yang menghancurkan hidup manusia ketika berada di "tangan" orang-orang yang tidak berkarakter, kejam, dingin, dan kehilangan *human sense*.[12]

Oleh karena itu, yang menjadi pertanyaan kita adalah: apakah "proyek" dan mimpi Bacon dengan kebudayaan dan peradaban manusia yang dipimpin oleh ilmu pengetahuan, kebenaran objektif murni, teknologi, dan kemajuan sudah sukses tercapai? Mungkinkah suatu kebenaran objektif murni yang bebas dari nilai-nilai itu bisa dicapai oleh ilmu pengetahuan? Tidakkah setiap ilmu juga selalu diiringi oleh nilai-nilai dan kepentingan?

3. "Tumpang Tindih" Ilmu dan Nilai-Nilai Kemanusiaan Universal

Gerakan kebangkitan kesadaran manusia akan kodratnya sebagai makhluk berakal budi dan berpotensi dalam meraih kemajuan dan perkembangan hidupnya membuktikan bahwa dalam suatu masa umat manusia mengalami sikap optimistik yang luar biasa akan perkembangan kebudayaan dan peradabannya. Kemajuan ilmu-ilmu alam dan perkembangan teknologi serta mesin-mesin industri telah turut mengubah cara berpikir dan optimisme manusia di jaman Pencerahan. Sampai dengan hari ini, "mimpi" Francis Bacon tentang peradaban yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan, kecanggihan teknologi, dan produk-produk modernitas masih menjadi bagian dari euforia jaman ini. Sampai dengan awal abad ke 20, euforia sains sebagai dominan ilmu-ilmu pengetahuan amat terasa.[13] Dominasi itu dirasakan terutama dalam pengaruhnya terhadap

metode atau pendekatan ilmu-ilmu terhadap realitas, termasuk ilmu-ilmu humaniora. Ilmu-ilmu tentang manusia "dikuasai" oleh metode ilmu-ilmu pasti dan ilmu alam. Maksudnya, pendekatan terhadap realitas dunia manusia dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kemanusiaan, dipengaruhi oleh metode dan asumsi-asumsi ilmiah yang tentu saja bersifat empiris, ilmiah, kalkulatif-kuantitatif, dan observasional. Cara pandang dan penilaian terhadap manusia pun menjadi sangat kuantitatif, empiris, dan observasional. Manusia seakan-akan bisa diperlakukan sebagai objek ilmu pengetahuan.[14] Ada krisis terhadap ilmu-ilmu kemanusiaan (humaniora) ketika terjadi hegemoni metode ilmiah dalam ilmu-ilmu pasti dan ilmu alam di dalamnya. Hal ini kita lihat misalnya dalam Positivisme Logis (atau seringkali cukup disebut dengan Positivisme).

Positivisme sendiri sebetulnya mau meneruskan "tradisi" empirisme dengan penekanan pada metode verifikasi. Kata "positif" itu sendiri merujuk kepada arti "faktual", atau apa saja yang berkaitan dengan fakta-fakta empiris. Dalam positivisme, pengenalan dan pengetahuan harus didasarkan pada pengenalan empiris (inderawi) dan observasional (mengandung proses penelitian dan pengamatan). Fakta selalu dikaitkan dengan fenomena yang bisa diobservasi. Maka yang faktual berarti sekaligus observasional. Setiap pengetahuan baru diakui sebagai ilmu pengetahuan apabila tidak melampaui fakta-fakta empiris (positif). Dengan demikian, dalam proses pencapaian suatu kesimpulan, proses observasi terhadap fakta-fakta empiris harus dijalankan dengan tujuan untuk mem-verifikasi kebenaran yang terkandung di dalam suatu *statement*. Setiap keputusan (*judgment*) dinilai bermakna (*meaningful*) secara objektif apabila bisa diverifikasi ke dalam realitas empiris (inderawi), artinya diuji secara inderawi, dan juga bisa diobservasi secara ilmiah (diamati dan dicermati bagaikan suatu pengembangan metode ilmiah). Sebagai catatan, apabila suatu *statement* tidak bisa diverifikasi dan tidak empiris-observasional, postivisme menyebutnya sebagai metafisis, dan dengan demikian tidak diterima oleh Positivisme sebagai ilmu pengetahuan.[15]

Kita sekarang dihadapkan pada pertanyaan kritis: apakah mungkin ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia itu bersifat objektif – murni? Mungkinkah dicapai suatu ilmu pengetahuan yang bebas, tanpa kepentingan dan tanpa nilai-nilai? Bila memang ilmu itu objektif – murni tanpa nilai dan kepentingan, lantas untuk tujuan apakah ilmu pengetahuan itu? Pertanyaan ini semacam tuntutan pertanggungjawaban ilmu-ilmu di hadapan realitas kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan alam dan ilmu-ilmu sosial memang pada dasarnya harus rasional. Tetapi tuntutan rasionalitas ilmu dan cita-cita objektivitas – murni ilmu itu berbeda.

Rasionalitas ilmu berarti bahwa ilmu-ilmu harus mampu mempertanggungjawabkan pendirian dan argumentasinya berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan kritis, dengan tantangan dan serangan argumentatif,

sangkalan dan bantahan.[16] Rasionalitas berarti mengandung dimensi ke-masuk-akal-an. Tuntutan rasionalitas ilmu berarti bahwa ilmu-ilmu harus bisa dipertanggungjawabkan berhadapan dengan realitas hidup manusia. Sebab, dimensi ke-masuk-akal-an ilmu berarti bahwa ilmu bisa dipertanggungjawabkan berhadapan dengan realitas hidup manusia. Harapannya adalah bahwa ilmu dan seperangkat metode yang dimilikinya itu mampu membawa kita sedekat mungkin dengan kebenaran dalam realitas hidup konkret manusia. Tuntutan rasionalitas juga berarti tuntutan agar ilmu-ilmu juga disikapi dengan kritis. Mengapa keabsahan ilmu juga perlu disikapi dengan kritis? Sebab bukannya tidak mungkin bahwa ilmu-ilmu pengetahuan yang diajarkan "ditunggangi" oleh kepentingan-kepentingan politik kekuasaan sempit dan sektarian. Ilmu-ilmu bukannya tidak mungkin menjadi "senjata" kekuasaan untuk menjinakkan, meninabobokan, atau menggiring kepada kesadaran palsu. Jadi tuntutan rasionalitas ilmu berarti tuntutan untuk bersikap kritis terhadap ilmu.

Mengapa ilmu harus rasional? Dengan kata lain, mengapa kita harus menyikapi ilmu dengan kritis? Sebab tidak ada ilmu yang bebas nilai dan kepentingan. Setiap penetapan dan penerapan metode suatu ilmu dengan sendirinya sudah mengimplilkasikan nilai atau kepentingan yang mendasarinya, yang berada di baliknya. Seorang peneliti, misalnya, sebelum memulai penelitian, dia harus sudah menetapkan metode apa yang akan dipakainya yang mengarahkan kepada tujuan penelitiannya. Tujuan menjadi kepentingan di balik penetapan suatu metode penelitian.[17] Nah, sikap kritis berarti mempertanyakan kepentingan dan nilai-nilai yang berada di balik pengajaran dan penguasaan ilmu-ilmu.

Mengatakan bahwa setiap ilmu harus rasional (tuntutan rasionalitas ilmu) berbeda dengan mengatakan bahwa setiap ilmu harus rasionalistik. Kalau tuntutan rasionalitas ilmu berarti bahwa ilmu-ilmu harus bisa dipertanggungjawabkan kepentingan, tujuan, dan nilai-nilainya berhadapan dengan realitas hidup manusia, sementara itu, tuntutan bahwa ilmu harus rasionalistik sama saja dengan menuntut bahwa setiap ilmu harus bersifat objektif-murni. Rasionalistik berarti bahwa apa-apa harus didasarkan pada fakta objektif benar. Bila sesuatu secara faktual-objektif benar, baru kita percayai sebagai benar. Rasional dan rasionalistik itu berbeda.[18] Dalam arti tertentu, tuntutan dalam pandangan ke dua ini (yang rasionalistik) bersifat *non sense*. Karena, dalam kenyataannya, kita tidak pernah menunggu sampai pengetahuan kita lengkap dan sempurna lebih dulu sebelum kita menjalani hidup. Cukup sering kita berangkat dengan asumsi dengan tingkat probabilitas tertentu yang membuat kita merasa sudah cukup untuk mengambil suatu keputusan. Kita tidak menunggu sampai ada kepastian pengetahuan kita yang seratus persen objektif murni terhadap sesuatu untuk mengambil keputusan. Misalnya, kita tidak perlu menunggu pengetahuan kita tentang ilmu mekanik dan otomotif sudah lengkap dan sempurna untuk mulai

menyetir mobil. Mungkin bagi kita sudah cukup kalau kita tahu bagaimana mengecek BBM, aki mobil, air radiator, dan oli mesin, serta bagaimana mulai menyalakan mesin. Kalau setiap kali kita menuntut kepastian objektif seratus persen murni terhadap pengetahuan kita, maka kita akan menjadi orang yang paranoid. Kita akan melihat segala sesuatu mengandung risiko membahayakan atau melukai diri kita kalau kita tidak memiliki pengetahuan yang lengkap tentangnya. Kemampuan hati nurani dan akal budi untuk membuat pertimbangan dan pilihan juga hancur kalau setiap kali kita harus mengetahui segala sesuatu dari nol demi mendapatkan pengetahuan yang seratus persen objektif-murni.

Dalam praktek dan kenyataannya, kadang-kadang kita merasa sudah cukup dengan pengetahuan yang bersifat masih samar-samar dan belum sempurna, namun sudah berada dalam tingkat probabilitas tertentu.[19] Lalu, apa artinya? Artinya, suatu ilmu kita kuasai karena kita pilih (preferensial) dan kita kehendaki dengan maksud tertentu (intensional). Bahwa manusia memilih untuk menguasai suatu ilmu karena kebutuhannya, melihat dimensi manfaat di dalamnya. Jadi selain bersifat preferensial, intensional, dan fungsional, ilmu juga bersifat eksistensial bagi manusia. Jadi pilihan untuk penguasaan sebuah ilmu tidak pernah lepas dari sosok eksistensi manusianya. Ilmu ada demi manusia. Ilmu pengetahuan yang dicita-citakan oleh Francis Bacon sebagai ilmu pengetahuan objektif-murni bebas nilai dan kepentingan itu *non sense* ketika menihilkan kepentingan eksistensial manusia. Ilmu demi ilmu itu impersonal. Ketika suatu ilmu demi ilmu, selalu ada risiko ilmu menjadi alat kekuasaan, alat penguasaan dan eksploitasi dari si kuat terhadap si lemah, menyesatkan dan membangun kesadaran palsu. Ilmu yang berada di tangan penguasa yang jahat, lalim, dan kejam, diibaratkan seperti pistol yang berada di tangan seekor kera (yang tidak paham sama sekali akan bahayanya pistol yang meletus dan membunuh).

Jadi, ilmu mesti demi manusia dan oleh manusia. Maka dengan ini ditegaskan superioritas manusia dan nilai kemanusiaannya atas suatu ilmu.

4. Kebutuhan Akan Pemahaman Diri Manusia yang Otentik

Manusia adalah sosok yang kompleks dan dinamis. Dinamika manusia inilah yang melahirkan ilmu. Kalau dikatakan bahwa ilmu harus personal, pertama-tama hal itu mau mengatakan bahwa ilmu dan penguasaan atasnya harus menyentuh sisi-sisi keunikan kepribadian manusia. Personalitas mengacu pada kepribadian dan keunikan sebagai pribadi. Di sisi lain, ilmu harus mengabdikan dirinya bagi nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Secara praktis, ilmu harus mengabdi pada kesejahteraan hidup manusia.

Pertanyaan kita: apakah personalitas manusia itu? Seberapa pentingkah pemahaman tentang personalitas manusia sampai ilmu harus personal dan mengabdi pada nilai kemanusiaan universal? Seberapa pentingkah sampai

diskursus tentang ilmu juga harus menyertakan di dalam dirinya diskursus tentang kemanusiaan dan personalitas?

4.1 Manusia sebagai Person (Pribadi)

Dimensi manusia itu amat beragam. Dari dimensi jasmaniahnya, manusia bergerak dan beraktivitas dalam ruang dan waktu. Manusia bisa diraba, *visible*, dan diperlakukan seperti objek-objek yang materiil yang memenuhi ruang dan waktu di muka bumi ini. Adalah tubuh yang membuat manusia memiliki dimensi jasmaniah ini. Tubuh manusia memungkinkannya berkontak dan berelasi dengan dunia sekitarnya. Dengan tubuhnya, manusia terhitung di antara manusia-manusia lainnya. Dengan tubuhnya, manusia berada di antara manusia-manusia lainnya. Tetapi tubuh manusia tidak sama dengan benda-benda atau objek-objek materiil lainnya. Berhadapan dengan objek-objek materiil lainnya, tubuh manusia adalah tubuh organis dan biologis (mengandung organ-organ yang hidup). Dalam hal ini, tubuh manusia memiliki kesamaan dengan tubuh binatang dan tumbuhan, yaitu kesamaan dalam hal unsur-unsur organis, biologis, dan kimiawi. Tetapi tubuh manusia bukan hanya tubuh yang bersifat organis, biologis, dan kimiawi. Tubuh manusia juga bersifat individual. Sebagai individu, tubuh manusia adalah tubuh manusia. Artinya, nilai kemanusiaan itu membuat tubuh manusia berharga sebagai tubuh manusia. Sebagai individu, tubuh manusia membuat manusia bisa terhitung di antara individu-individu lainnya.

Individualitas manusia memungkinkannya memiliki identitas dan terhitung di antara individu-individu lainnya. Individualitas memungkinkan manusia bisa diidentifikasi di antara individu-individu lainnya. Ada beragam bentuk identifikasi yang menyatakan diri (individu) seseorang: penomoran atau kodefikasi, pencirian warna dan bentuk, penamaan, dan lain sebagainya. Sebagai contoh, kita memiliki kartu tanda penduduk atau kartu identitas yang memberi kita identitas individu yang terhitung di antara identitas individu lainnya. Individualitas membuat kita bisa dikenali dan diperhitungkan sebagai salah satu di antara lainnya, diakui dan diterima. Tanpa pengakuan dan penerimaan atas individualitas, seseorang tidak termasuk dalam hitungan, terasing, anonim, kehilangan identitas.

Tetapi manusia bukan hanya sosok individual. Manusia juga adalah personal, memiliki kepribadian dan sekaligus mempribadi. Kalau manusia hanya sosok individual, maka manusia hanya cukup dicirikan dan diidentifikasi berdasarkan kodefikasi atau penomoran. Sebagai contoh, dalam kekejaman selama masa Perang Dunia ke-2, para tahanan tidak diperkenankan menyebut namanya. Mereka hanya boleh menyebut nomor kode identitas dirinya. Setiap kali mereka menyebut namanya sendiri, mereka disiksa atau dipukuli. Dengan demikian, nama yang menyatakan kesejarahan, martabat, dan personalitas

dihapus dan identitas manusia hanya sejauh nomornya. Demikian juga dalam kasus penemuan mayat yang tidak dikenali identitasnya, biasanya lantas diberi kode atau pencirian tertentu agar bisa dikenali. Identifikasi yang menyatakan individualitas membuat manusia bisa dikenali. Tetapi manusia bukan hanya individualitasnya. Manusia adalah juga personalitasnya.[20] Bagaimana memahami hal ini?

Personalitas adalah kekhasan dari manusia yang hidup. Personalitas mengatakan otonomi, keunikan, dan kepribadian. Personalitas berasal dari kata *person, persona*. Kata *person* menunjuk kepada diri manusia sebagai *self*, diri yang hadir dan terlibat lewat otonomi, keunikan, kekhasan, dan kepribadian. Sebagai *self* atau diri, manusia itu utuh tak terbagi, tidak bisa sekedar dihitung sebagai salah satu di antara yang lainnya sebagaimana dalam individualitas. Personalitas manusia bukanlah predikat yang ditambahkan atau diberikan oleh sesuatu atau seseorang di luar dirinya. Personalitas sudah terkandung di dalam kemanusiaan itu sendiri. Personalitas membuat kemanusiaan itu unik dan berkepribadian. Oleh karena itu, personalitas mendatangkan martabat dan menuntut kewajiban penghargaan atas setiap orang sebagai pribadi yang unik dan personal. Pandangan ini melawan segala bentuk penindasan, hegemoni, dan kekuasaan dari satu pribadi atas pribadi lainnya. Juga melawan segala bentuk *human trafficking* atau perdagangan manusia. Juga melawan segala bentuk *brain washing* atas pribadi manusia lewat segala bentuk kodefikasi (seperti dalam kasus para budak dan tahanan perang). Personalitas bukanlah identifikasi yang diberikan atau dibuat oleh sesuatu di luar dirinya sebagaimana dalam individualitas. Dengan personalitasnya, manusia hadir sebagai dirinya, pribadinya, dan otonominya. Inilah sebabnya mengapa individualitas saja tidak cukup untuk mengatakan keutuhan sosok manusia.

Dari mana kita memahami bahwa manusia adalah *person*? Dari mana pemahaman tentang personalitas manusia ini didapat? Apa dasar-alasan personalitas manusia? Dasar alasannya adalah dimensi kesadaran diri dan kenyataan manusia yang bukan sekedar "ada", tetapi sekaligus juga "mengada".

Self atau diri bagi manusia sejatinya adalah kesadaran dirinya (*self-awareness*). Kesadaran diri memampukan manusia untuk hadir di dalam dan bagi dirinya, sebagai dirinya. Kesadaran diri menghantar kepada kehadiran diri. Itulah yang disebut dengan *self-existence*. Dengan kehadiran diri, maka manusia sanggup "menjaga jarak" dengan objek-objek dunianya. Manusia mampu membuat refleksi diri dan menyadari diri. Manusia mampu berabstraksi, membuat konsep-konsep, berimajinasi, menyadari kesejarahan dirinya dan kenyataan dirinya dalam rangkaian sejarah tersebut. Kesadaran diri dengan demikian bagi manusia bisa digambarkan sebagai sebuah "gerak ke dalam diri", menyadari kenyataan diri. Kesadaran diri yang menghantar kepada kehadiran diri melibatkan keseluruhan daya manusiawi, rasionalitasnya, intelektualitasnya,

jiwanya, kehendaknya, harapan-harapannya, komitmennya, dan lain sebagainya. Kesadaran diri dan kehadiran diri pada gilirannya mengatakan otonomi manusia. Berkat personalitasnya, manusia adalah sosok yang otonom. Sebaliknya, otonomi menjadikan manusia sebagai dirinya, yang sadar dan hadir bagi dirinya. Sekarang kita telah mendapatkan beberapa karakter yang mencirikan personalitas manusia: yaitu, kesadaran diri, kehadiran diri, dan otonomi diri.

Pertanyaan kita sekarang: bagaimana kesadaran diri, kehadiran diri, dan otonomi diri bisa dihayati dalam kehidupan manusia? Bukankah manusia dalam hidupnya selalu terikat oleh kehadiran orang lain? Bukankah manusia tidak pernah sungguh-sungguh bisa menjadi dirinya sendiri dan hadir bagi dirinya sendiri kalau dalam kenyataannya dia hidup bersama dengan orang lain? Bagaimana memahami personalitas dalam konteks sosialitas ini?

Pertama-tama yang harus ditegaskan adalah bahwa agar kesadaran diri, kehadiran diri, dan otonomi diri bisa dicapai harus ada ruang kebebasan yang cukup. "Menjadi diri" yang sejati dan otentik membutuhkan ruang kebebasan yang cukup. Kebebasan itu disebut dengan kebebasan eksistensial. Kebebasan itu memberi ruang bagi eksistensi manusia untuk mengaktualisasikan dirinya, untuk tumbuh dan berkembang. Kalau misalnya seseorang setiap kali dihina dan dilecehkan apabila mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya, yang terjadi adalah bahwa orang tersebut bisa kehilangan ruang kebebasan untuk membuat pertimbangan-pertimbangan rasional dan pilihan-pilihan bagi hidupnya. Seorang anak yang dididik dalam kekerasan fisik dan pelecehan demi pelecehan atas otonominya, akan bertumbuh dalam kesulitan pribadi dan ketakutan akan kesadaran diri. Setiap kesadaran diri yang muncul selalu ditekan karena hal itu menimbulkan trauma "pukulan atau siksaan". Dia mengalami hambatan besar dalam bertumbuh menjadi dirinya yang otentik, yang sejati. Dia mengalami trauma untuk hadir bagi dirinya sendiri, karena setiap usaha kehadiran bagi dirinya sendiri di masa lalu menimbulkan trauma yang sangat besar. Inilah yang disebut dengan pencabutan kebebasan eksistensial yang menghambat pertumbuhan personalitas seseorang. Ruang kebebasan eksistensial bersifat tak terelakkan (*inevitable*) dalam diskursus tentang personalitas manusia.

Setiap diskursus tentang kebebasan juga harus selalu diiringi dengan diskursus tentang tanggung jawab. "Menjadi diri" yang otentik adalah wujud atau bentuk tanggung jawab terhadap ruang kebebasan eksistensial yang dimiliki. Setiap orang tidak cukup hanya sekedar "ada". Manusia sebagai *person* juga "mengada". Menjadi diri yang sejati dan otentik bagi manusia adalah panggilan dan tanggung jawab hidupnya. Dalam bentuk konkretnya, "mengada" bisa dimaknai sebagai aktualisasi diri, *self-formation*, pengembangan dan pertumbuhan diri. Maka personalitas bagi manusia bukan sebuah status yang *mandheg*, melainkan suatu bentuk pertumbuhan, perkembangan. Personalitas

menunjuk kepada keterbukaan manusia untuk semakin menyempurnakan dirinya sebagai manusia. Di sinilah kata aktualisasi diri dan ekspresi diri itu bermakna. Mengaktualisasikan diri dalam membangun personalitas manusia dengan demikian bukan sebuah *statement* kosong atau slogan indah, melainkan sebuah tanggung jawab untuk dilaksanakan dengan komitmen, sebagaimana menjadi diri yang sejati dan otentik adalah sebuah panggilan hidup manusia.

Personalitas bagi manusia bukan hanya kodrat yang mendatangkan martabat bagi kemanusiaannya. Personalitas dalam kesadaran diri, kehadiran diri, dan otonomi diri membuat manusia memiliki karakter, "berwajah", eksistensial, dan memiliki integritas. Personalitas membuat individualitas memiliki bentuknya, wajahnya, karakternya. Sebaliknya, individualitas membuat personalitas bisa dikenali, dipahami, dikomunikasikan.

4.2 Paradoks Personalitas dan Sosialitas (Komunitas)

Paradoks yang terjadi dalam hidup manusia adalah bahwa personalitas manusia memperkuat sosialitasnya. Sebaliknya, sosialitas manusia akan menemukan bentuknya yang otentik kalau personalitas seseorang sudah menemukan kematangan dan kedewasaannya. Paradoks ini sekaligus juga mengandaikan kodrat manusia sebagai makhluk personal dan sekaligus sosial, dan sebaliknya sebagai makhluk sosial sekaligus personal.[21]

Paradoks ini di satu sisi mengasumsikan bahwa personalitas tidak membuat seseorang hidup dengan dirinya sendiri. Adalah sesuatu yang bersifat paradoksal bahwa aktualisasi diri seseorang sebagai pribadi justru ditemukan ketika dia "keluar dari dirinya sendiri" dan berjumpa dengan *persons* lainnya. Aktualisasi diri yang sejati ditemukan dalam sosialisasi dengan pribadi lain. Seseorang yang paranoid atau mengalami sakit mental tertentu, akan mengalami hambatan dalam sosialisasinya dengan pribadi lain. Rendahnya gambaran diri dan ketidakmampuan untuk hidup dalam jati diri yang otentik juga mempersulit perjumpaan dan relasi dengan orang lain. Hal itu kita temukan di dalam sebuah situasi yang saling mengeksploitasi, memanipulasi, dan "memakan" (mirip dengan gambaran *homo homini lupus* dalam Leviathan karya Thomas Hobbes). Ironisnya, pranata hidup bermasyarakat dalam bentuk norma-norma legal justru seringkali berada di tangan para pejabat publik yang tidak peduli dengan pertumbuhan dan perkembangan personalitas manusia. Akibatnya tentu pada kacaunya kehidupan bermasyarakat secara etis dan manusiawi. Sebaliknya, orang-orang yang matang dan dewasa akan lebih mudah membangun komunikasi dan berelasi secara sehat dengan orang lain. Orang-orang ini memiliki gambaran diri yang sehat dan jati diri yang otentik. Berhadapan, berjumpa, dan berelasi dengan orang semacam ini membuat kita merasa menjadi diri kita sendiri, bertumbuh dalam komunikasi, dan tidak takut mengekspresikan pemikiran-pemikiran yang positif.

Sisi lain dari paradoks ini mengasumsikan bahwa sosialitas yang otentik tidak pernah menghabiskan (*exhausting*) atau menghancurkan personalitas seseorang yang hidup di dalamnya. Kehidupan komunitas atau pola kekerabatan yang otentik justru membuat pribadi-pribadi yang hidup di dalamnya menemukan pemenuhan atas ekspektasi-ekspektasinya. Relasi dalam komunitas semacam ini adalah *reciprocal relationship*. Ada unsur timbal balik yang sepadan, komunikasi yang timbal balik. Bisa disebut juga dengan *interpersonal relationship*, relasi interpersonal, relasi yang tejadi di antara *persons*. Relasi semacam ini seperti yang digambarkan oleh Gabriel Marcel (1889-1973) sebagai relasi dalam tahap kehadiran.

Dalam kacamata relasi kehadiran menurut Gabriel Marcel, kalau orang-orang yang saling berelasi dan berkomunikasi hadir satu sama lain, itu berarti ada dialog, komunikasi timbal balik, dan kesadaran akan eksistensi masing-masing. Ada kesaling-terarahan satu sama lain. Kehadiran adalah jalan menuju komunikasi diri satu sama lain. Kalau orang-orang yang saling berkomunikasi dan berelasi itu hadir satu sama lain, maka mereka tidak hanya menyampaikan gagasan atau ide saja, tetapi juga mengkomunikasikan diri; lebih jauh, mengkomunikasikan eksistensi dirinya satu sama lain. Jadi, kehadiran mengandaikan dua orang yang saling "mengarahkan diri satu kepada yang lain dengan cara yang sama sekali berlainan dengan cara mereka menghadapi objek-objek."[22] Dalam relasi interpersonal di mana orang-orang hadir satu sama lain, "aku justru menemukan diriku-yang lain di dalam dirimu. Sebagaimana aku menemukan diriku-yang lain di dalam dirimu, aku juga menemukan dirimu-yang lain di dalam diriku".[23] Menurut Gabriel Marcel, kehadiran tertinggi dicapai ketika orang-orang yang berelasi dan berkomunikasi itu saling mencintai. Cinta adalah wujud kehadiran tertinggi. "Di dalam pribadi-pribadi yang saling mencintai, semangat *altruistic* dan solidaritas tumbuh subur."[24] Sebab ada keterbukaan yang personal satu sama lain.

5. Tantangan Jaman Ini

5.1 Sebuah Tantangan di Jaman Ini: Sikap Pragmatis dan Mentalitas Instant

Jaman ini ditandai oleh sikap pragmatis dan kecenderungan meraih segala sesuatu dengan cara-cara yang *instant*. Kebangkitan kesadaran manusia yang menjadi tanda fenomenal jaman Pencerahan serta kejayaan ilmu-ilmu pengetahuan yang dimulai pada jaman tersebut justru menghantar jaman ini pada mentalitas manusia yang mau serba mapan dan nyaman dalam waktu cepat. Orang menuntut proses pendidikan dan pembelajaran yang cepat, murah, dan praktis. Belajar sekali, sesudah itu sukses dan mapan, dengan cara apa pun. Sering pula muncul ungkapan sarkatis sebagai bentuk parodi atas gaya hidup saat ini: "muda foya-foya, tua kaya-raya, mati masuk surga". Itu adalah salah satu fenomena dari sikap serba pragmatis dan mentalitas *instant*. Sikap serba

pragmatis tidak mempedulikan visi jangka panjang karena yang diinginkan adalah hasil atau produk yang langsung menampakkan wujudnya atau buktinya. Tanpa sadar, orang digiring menjadi melulu konsumen dan penikmat dari hasil-hasil produksi. Orang menjadikan dirinya objek dari sebuah jaman. Setiap orang dipandang melulu sebagai "produk" dari jamannya (dalam kacamata ekstrem: "korban" jamannya). Adalah sebuah ironi ketika orang menghidupi dan menikmati "buah-buah" dari jaman kebangkitan kesadaran manusia tetapi dalam ketidaksadaran.

Sikap ini tentu bermasalah ketika dihadapkan pada sosok manusia sebagai pribadi, misteri, dan paradoks. Sebab proses pertumbuhan personalitas dan aktualisasi diri manusia jelas tidak bisa dipahami dalam kerangka-kerangka yang bersifat pragmatis dan *instant*. Pendidikan dan pembelajaran bagi manusia bukan dalam kerangka pragmatis, melainkan visioner. Mentalitas *instant* juga bermasalah karena selalu mau sebisa mungkin mempercepat dan mempersingkat proses pembelajaran dan pendidikan manusia. Pendidikan dan pembelajaran manusia diperlakukan seperti telepon seluler pintar (*smartphone*), atau computer yang sekali di-*install* langsung mampu menjalankan program-program yang sudah di-setting. Manusia diperlakukan layaknya produk-produk yang cepat memberikan kepuasan.

Yang langsung menjadi "korban" dari sikap pragmatis dan mentalitas *instant* dalam dunia pendidikan dan pembelajaran manusia tentulah nilai. Nilai-nilai yang berorientasi pada kemanusiaan universal, moral-etis, dan budaya dikaburkan dalam sebuah sistem pendidikan dan pembelajaran yang melulu berorientasi pada hasil yang cepat, murah, dan mudah. Produk dari sebuah sistem pendidikan yang bersifat pragmatis dan *instant* amat berisiko kehilangan kepekaan pada nilai-nilai dalam hidupnya. Padahal, yang membuat manusia bertumbuh sebagai pribadi personal dan dewasa adalah ketika seseorang mampu digerakkan dan dimotivasi oleh nilai-nilai.

Dalam konteks pendidikan, semakin disadari bahwa sikap pragmatis dan mentalitas serba *instant* memang telah merasuk ke dalam dunia pendidikan. Banyak orang *jengah* dan tersadar ketika, misalnya, seseorang yang dianggap sebagai tokoh publik dan akademisi berlatar belakang pendidikan tinggi ternyata tidak luput dari godaan melakukan korupsi dan manipulasi; ketika pendidikan tinggi tidak selalu sejalan dengan integritas pribadi. Orang juga tentu prihatin dengan maraknya kultur kekerasan di antara pelajar dan kaum muda, yang menggambarkan bahwa generasi jaman ini sudah turut "mengidap penyakit" mentalitas *instant* dan pragmatis. Tawuran antar pelajar membuktikan bahwa kekerasan terus membentuk pola-pola dalam benak manusia dalam mencari solusi setiap permasalahan, termasuk di antara orang-orang yang berada di lingkungan pendidikan, karena dianggap efektif memecahkan masalah. Segala bentuk mentalitas *instant* dan pragmatis memang mencari segala cara untuk

mendapatkan hasil yang cepat, produktif, cari gampang dan murah, asalkan semuanya bisa memuaskan.

Masyarakat menjadi "sakit" ketika personalitas dan nilai-nilai kemanusiaan universal dielakkan dari praktek-praktek kehidupan sehari-hari; ketika visi kemanusiaan dianggap idealis dan tidak laku lagi; ketika dengan gampang orang mengatakan bahwa yang luhur, mulia, dan bermartabat dianggap tidak *gaul* lagi; ketika yang *trendy* dan yang *gaul* dianggap wajar dan sah-sah saja. Masyarakat menjadi "sakit" ketika perkosaan dan pelecehan seksual terhadap kaum perempuan dan anak-anak dipakai sebagai bahan *guyonan*; ketika kekerasan sudah terpola dan dianggap sebagai solusi efektif pemecahan masalah; ketika seorang terdidik, terpelajar, dan berlatar belakang akademis tidak merasakan perlunya kesejajaran (kesesuaian) antara ilmu yang digelutinya dan integritas pribadinya.

Tantangan bagi generasi jaman ini cukup besar. Tetapi itu sekaligus menandakan bahwa panggilan dan tanggung jawab kita sebagai manusia yang bertumbuh dalam jati diri otentik dan personalitas semakin mendesak untuk dipahami, dihayati, dan dipraktekkan.

5.2 Sebuah Tawaran Sikap

Menjadi manusia dengan jati diri yang otentik adalah suatu panggilan, terlebih panggilan bagi para guru dan pembelajar. Menjadi guru dan pembelajar pertama-tama adalah mengenal dirinya sendiri, memahami diri, dan berkembang sebagai *person*. Berkembang menjadi *person* berarti menjadi pribadi yang *genuine*, otentik, tidak gampang terseret oleh arus berpikir masif yang *mainstream*, berani berbeda bukan demi berbeda, namun perbedaan dalam arti meraih jati diri yang otentik.[25]

Kalau hal ini menjadi sikap dari seorang guru dan pembelajar, maka personalitas dan nilai kemanusiaan sudah menjadi bagian dari visi pembelajaran dan *self-formation* sehari-hari. Ketika visi sudah menjadi penuntun dari setiap gerak langkah praktis dalam keseharian, dikatakan bahwa seseorang memiliki *habitus* sebagai guru dan pembelajar. Setiap gerak langkah, ucapan dan ungkapan, pandangan dan pengamatan, pertimbangan, pilihan, dan keputusan, sudah dengan sendirinya diarahkan oleh orientasi yang tetap: personalitas yang menunjuk kepada keunikan pribadi dan nilai kemanusiaan yang bersifat universal.

Emanuel Prasetyono

Pengajar tetap pada Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala Surabaya. Meminati dan mengajar bidang-bidang yang berkaitan dengan dengan Filsafat Manusia, Filsafat Modern, Hermeneutika, dan Etika Sosial. Tinggal di Surabaya: terrazzo3@yahoo.com

Catatan Akhir

[1] Pandangan ini dikenal dengan istilah **telelologi**, berasal dari bahasa Yunani *telos* yang berarti tujuan. Adalah Aristoteles (384-322 SM), filsuf Yunani Kuno yang memandang kehidupan bertujuan pada sesuatu yang baik. Menurut Aristoteles, dalam bukunya *Etica Nicomachea*, dikatakan bahwa tujuan segala perikehidupan adalah **yang baik.** Aristoteles merumuskan apa yang pada hakikatnya merupakan tujuan sebagai segala hal yang untuk mana atau demi mana kita mau melakukannya atau meraihnya dengan segala usaha dan suka rela (*that for the sake of which a thing is done)*. Apa yang baik adalah apa yang menjadi tujuan segala sesuatu (*that at which all things aim)*. Bdk. Aristotle**,** *Nicomachean Ethics*, book I, ch. 1, 1094a 1 dan 1094a 3. Bdk. juga Aristotle, *Physics*, book II, ch. 3, 194b 33. Bdk juga Emanuel Prasetyono, *Dunia Manusia Manusia Mendunia*, Zifatama Publishing dan Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala Surabaya, Surabaya, 2013, 113-114.

[2] Bdk. Samuel Enoch Stumpf & James Fieser, *Socrates to Sartre and Beyond*, Seventh Edition, Mc Graw Hill, New York, 2003, 191 – 192.

[3] Humanisme sebagai sebuah jaman pertama-tama muncul dalam paruh ke dua abad ke XIV di Italia, lalu berkembang ke negara-negara Eropa lainnya. Dalam berbagai bentuk gerakan kesadaran yang berkembang dalam berbagai segi hidup manusia (baik dalam bentuk seni, arsitektur, dan berbagai bentuk kebudayaan moderen), humanisme mendasarkan pemahamannya pada kodrat manusia yang mampu meraih kemajuan berdasarkan kodrat kemanusiaannya. Humanisme mendasarkan diri pada sikap optimistik terhadap kodrat kemanusiaan. Keterbatasan-keterbatasan manusiawi diakui dan diberi tempat dalam kerangka keseluruhan dimensi kemanusiaannya. Ada kelebihan maupun kekurangan dalam kodrat kemanusiaan kita. Namun demikian, semua minat berkembang ke arah pemahaman yang lebih dalam tentang manusia dan kemanusiaannya. Humanisme jelas memberikan kontribusi yang tidak kecil pada paham kita tentang manusia dan kemanusiaan di jaman ini. Bdk. Nicola Abbagnano, *Dizionario di Filosofia di Nicola Abbagnano*, terza edizione aggiornata ed ampliata da Giovanni Fornero, UTET, Libreria, Torino, 1998, 1124-1125.

[4] Bdk. Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern. Dari Machiavelli sampai Nietszche*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004, 27.

[5] Perspektif ilmiah yang ditekankan oleh Bacon ini membuatnya digolongkan sebagai filsuf Pencerahan yang sangat *outstanding* di Inggris. Namanya selalu diasosiasikan dengan perkembangan dan kemajuan dalam ilmu pada jaman Pencerahan. Konservatisme yang cukup menguasai universitas-universitas di Inggris pada masa sebelum Pencerahan telah membuat pemikiran Francis Bacon sangat mengemuka. Dia telah meninggalkan "kesibukan-kesibukan" pemikiran sebelumnya yang berkisar pada pemikiran-pemikiran beraliran Aristotelianisme-Skolastik maupun Platonisme. Juga pemikiran Bacon tak berkaitan dengan *teosophy*. *Teosophy* adalah semacam kombinasi atau pertautan antara mistisisme dan pemikiran rasional-refleksi filosofis, yang banyak menguasai diskursus-diskursus di universitas-universitas pada akhir Abad Pertengahan. Francis Bacon banyak mengembangkan pemikiran ilmiah dengan pendekatan teknis-induktif demi perkembangan kemajuan umat manusia. Bdk. Copleston, Frederick, S.J., *A History of Philosophy, Volume III: Modern Philosophy*, Image Books, Doubleday, New York, 1994, 292-293.

[6] Ada pengalaman-pengalaman dalam sejarah suatu bangsa yang membuat pemahaman kolektif mempengaruhi persepsi umum suatu bangsa. Misalnya, sejarah konflik sosial (seperti peristiwa G 30 S tahun 1965), sejarah penjajahan (misalnya, penjajahan Belanda atas Indonesia), masa Reformasi tahun 1998, dan lain sebagainya. Pemahaman kolektif yang membentuk persepsi umum harus dikaji dan dievaluasi kembali mengingat bahwa tidak jarang proses pembentukan persepsi itu sangat kental dengan pelbagai kepentingan di balik proses "distribusi" informasi atas apa yang terjadi. Pemahaman kolektif tidak jarang sangat dipengaruhi info-info dari media massa, sementara media tidak jarang ditunggangi oleh pelbagai kepentingan (kekuasaan, politik, pemodal). Untuk itulah, pemahaman kolektif yang membentuk persepsi umum suatu bangsa juga perlu dihadapi dengan sikap kritis agar tidak menyesatkan pemikiran objektif.

[7] Bdk. Samuel Enoch Stumpf & James Fieser, *Socrates to Sartre and Beyond*, Seventh Edition, Mc Graw Hill, New York, 2003,49-50 dan 210.

[8] Bdk. Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual. Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern*, Kanisius, Yogyakarta, 2004, 194.

[9] Bdk. F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern. Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004, 28.

[10] Menggagas tentang peradaban dunia yang "dipimpin" oleh sains, teknologi, dan kemajuan sesungguhnya merupakan cita-cita yang sangat idealis yang pernah dilahirkan oleh seorang Bacon. Sejatinya, dengan mengatakan "*Knowledge is power"*, Francis Bacon memaksudkan bahwa pengetahuan bagi manusia

harus dikembangkan untuk menguasai alam. Pengetahuan ilmiah sejatinya dikembangkan agar alam dapat kita kuasai. Tetapi menguasai alam berarti pertama-tama adalah bahwa kita harus "tunduk" kepadanya, artinya kita harus memahami dan mengenali alam, tetapi tetap dengan tujuan untuk menaklukkan alam; yaitu, bekerja keras lewat pelbagai penyelidikan dan penemuan-penemuan ilmiah. Penaklukkan atas alam inilah yang pada akhirnya menjadi "bumerang" dari aplikasi atas teori Bacon di abad ke 21 ini ketika kita menyaksikan eksploitasi atas alam secara *gila-gilaan*. Bdk. Simon Petrus L. Tjahjadi, *Op.Cit.*, hal. 196. Bdk juga Frederick Copleston, S.J., *A History of Philosophy, Volume III: Modern Philosophy*, Image Books, Doubleday, New York, 1994, 300.

[11] Bdk. Emanuel Prasetyono, *Op.Cit.*, 171.

[12] Sejarah menyaksikan bahwa tak seorang pun menyangka bahwa Adolf Hitler kecil yang rajin, tak banyak bicara, dan tak pernah bikin ulah itu ketika dewasa menjadi sosok tiran yang menakutkan selama perang dunia ke 2. Perangainya yang wajar-wajar saja selama masa pendidikannya di masa kecil membuat deteksi terhadap potensi jiwa kekejamannya tidak terlacak oleh orang tua dan para gurunya di sekolah. Melihat kekejamannya dalam menghapus ras tertentu dari muka bumi serta kamp-kamp konsentrasi yang dibangunnya untuk membunuh jutaan nyawa manusia, orang lantas melihat kembali sejarah masa kecilnya. Lantas orang bertanya, tidak adakah sistem pendidikan yang bisa sekaligus *merangkul* jiwa kepemimpinan dan kemanusiaan yang arif dalam pelbagai kurikulum dan pengajarannya? Ataukah memang pendidikan dianggap boleh meluputkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan serta kebenaran dari sistem-sistemnya? Lantas untuk siapakah dan untuk apakah pendidikan itu? Bdk. Paulo Freire dkk, *Menggugat Pendidikan. Fundamentalis, konservatif, liberal, anarkis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, vii-viii.

[13] Bdk. Stumpf, Samuel Enoch and James Fieser, *Socrates to Sartre and Beyond. A History of Philosophy*, Seventh Edition, Mc Graw Hill, Boston, 2003, 447-448.

[14] Bdk. *Ibidem*.

[15] Dengan demikian juga menjadi jelas bahwa metafisika sebagai cabang filsafat yang setua filsafat itu sendiri ditolak, karena metafisika tidak mendasarkan refleksi ilmiahnya pada fakta-fakta empiris, melainkan pada pendasaran teoretis-spekulatif-rasional. Bahwa positivisme menolak metafisika itu sudah bersifat definitif. Bdk. *The Cambridge Dictionary of Philosophy. Second* Edition, Robert Audi (General Auditor), Cambridge University Press, Cambridge, 199, hal. 514. Juga F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern. Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004, 204-205.

[16] Bdk. Franz Magnis-Suseno, *Pijar-pijar Filsafat. Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Müller ke Postmodernisme*, Kanisius, Yogyakarta, 2005, 21

[17] Bdk. *Ibidem*, 155.

[18] Masalah pembedaan antara yang rasional dan yang rasionalistik dalam ilmu pengetahuan diinspirasikan dan diangkat dari pembedaan pendekatan terhadap teologi dalam: Franz Magnis-Suseno, *Pijar-pijar Filsafat. Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Müller ke Postmodernisme*, Kanisius, Yogyakarta, 2005, 19-21.

[19] Bdk. Emanuel Prasetyono, *Dunia Manusia Manusia Mendunia*, Zifatama Publishing dan Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala Surabaya, Surabaya, 2013, 36.

[20] Pembedaan yang lebih detail dan lengkap tentang individualitas dan personalitas manusia sebagai dualitas dalam kesatuan, bisa dibaca dalam: Adelbert Snijders, OFM Cap., *Antropologi Filsafat Manusia. Paradoks dan Seruan*, Kanisius, Yogyakarta, 2004, 91-92.

[21] Sebagai sebuah paradoks, personalitas dan sosialitas adalah dua sisi (dimensi) dari satu realitas yang sama. Kehadiran salah satu sisi menyatakan kehadiran dari sisi yang lain, demikian pula sebaliknya. Refleksi tentang paradoks personalitas dan sosialitas bisa dibaca secara lebih detail dalam: Emanuel Prasetyono, *Dunia Manusia Manusia Mendunia*, Zifatama Publishing dan Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala Surabaya, Surabaya, 2013.

[22] Lih. K. Bertens, *Perancis. Filsafat Barat Kontemporer*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2006, hal. 84.

[23] Lih. Emanuel Prasetyono, *Op.Cit.*, 126.

[24] *Ibidem*.

[25] Jati diri yang otentik dilawankan dengan pribadi yang manipulatif, koruptif, eksploitatif, dan penuh dengan kamuflase. Jati diri yang otentik sepadan dengan pribadi yang *genuine*, bebas, dan bertanggung jawab. Jati diri yang otentik adalah wujud dari pribadi berkarakter, yang personal, dan dewasa.

Daftar Pustaka

Abbagnano, Nicola,

1998 *Dizionario di Filosofia di Nicola Abbagnano*, terza edizione aggiornata ed ampliata da Giovanni Fornero, UTET, Libreria, Torino.

Aristotle,

2011 *Nicomachean Ethics,* dalam: *The Basic Works of Aristotle* edited by Richard Mc Keon, The Modern Library, New York.

Bertens, K.,

2006 *Perancis. Filsafat Barat Kontemporer,* PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Budi Hardiman, F.,

2004 *Filsafat Modern. Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Copleston, Frederick, S.J.,

1994 *A History of Philosophy, Volume III: Modern Philosophy*, Image Books, Doubleday, New York.

Enoch Stumpf, Samuel, & James Fieser,

2003 *Socrates to Sartre and Beyond*, Seventh Edition, Mc Graw Hill, New York.

Freire, Paulo, dkk,

1998 *Menggugat Pendidikan. Fundamentalis, konservatif, liberal, anarkis,* Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Magnis-Suseno, Franz,

2005 *Pijar-pijar Filsafat. Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Müller ke Postmodernisme*, Kanisius, Yogyakarta.

Petrus L. Tjahjadi, Simon,

2004 *Petualangan Intelektual. Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern*, Kanisius, Yogyakarta.

Prasetyono, Emanuel,

2013 *Dunia Manusia Manusia Mendunia,* Zifatama Publishing dan Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala Surabaya, Surabaya.

Snijders, Adelbert, OFM Cap.,

2004 *Antropologi Filsafat Manusia. Paradoks dan Seruan*, Kanisius, Yogyakarta.

Robert Audi (General Auditor)

1999 *The Cambridge Dictionary of Philosophy. Second* Edition, Cambridge University Press, Cambridge.